

Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Serta Pengaplikasiannya Dalam Lingkungan Sekolah Dasar

**Kinanti Anisa Lestari¹, Kiki Fitriani², Farah Firdausa Muchtari³,
 Maitsa Sajidah⁴**

^{1, 2, 3, 4}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta,
 Indonesia

¹email: kinanti11lestar@gmail.com

²email: kiki.fitriani01@gmail.com

³email: farahmuchtar91@gmail.com

⁴email: maitsasajidah626@gmail.com

Abstract	
<p>Globalization has a major impact on all aspects, including the world of education, including Islamic religious education. The purpose of this research is to determine the positive and negative impacts of Islamic religious education in the era of globalization, to determine the effect of globalization in the elementary school environment, to find solutions in dealing with globalization in the elementary school environment, and the application of Islamic religious education in the era of globalization in elementary schools. The method used in the research is a literature study (library research). The types of data used in this research are primary data and secondary data. Sources of data used in the research in the form of written sources taken from various previous scientific journals. The data analysis technique used in this research is in the form of qualitative descriptive data analysis. Based on the detailed discussion regarding Islamic religious education in the Globalization Era and its application in Elementary Schools, it can be understood that Islamic religious education in this globalization era needs to be handled further, so that the morals and character of the students can be directed properly.</p>	<p>Keywords: Globalization; Islamic Education.</p>
Abstrak	
<p>Globalisasi memiliki dampak yang besar bagi seluruh aspek, termasuk berdampak pada dunia pendidikan, tidak terkecuali pendidikan agama Islam. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah untuk mengetahui dampak positif dan negatif pendidikan agama Islam di era globalisasi, mengetahui pengaruh globalisasi di lingkungan sekolah dasar, mengetahui solusi dalam menghadapi</p>	<p>Kata Kunci: Globalisasi, Pendidikan Islam.</p>

globalisasi di lingkungan sekolah dasar, serta pengaplikasian pendidikan agama Islam pada era globalisasi di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian berupa dengan studi pustaka (*library research*). Jenis data yang digunakan dalam penelitian merupakan data primer dan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa sumber tertulis yang diambil dari berbagai jurnal ilmiah terdahulu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian berupa analisis data deskriptif kualitatif. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan secara terperinci mengenai Pendidikan agama Islam di Era Globalisasi serta pengaplikasiannya dalam Lingkungan Sekolah Dasar dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam di era globalisasi ini perlu ditangani lebih jauh lagi, agar moral serta ahklak para peserta didik dapat terarahkan dengan baik.

Received: August 13, 2022; **Revised:** October 26, 2022; **Accepted:** November 17, 2022

© Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya atau usaha yang dilakukan individu untuk mengembangkan perilaku serta pola pikiran. Peranan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, dikatakan penting karena pendidikan merupakan bagian dalam kehidupan yang dilalui oleh setiap individu (Djamaluddin, 2014). Sistem dan tatanan kehidupan tidak akan berjalan dengan sempurna jika tidak diimbangi dengan adanya pendidikan. Pendidikan sendiri tergabung ke dalam tiga bagian, yaitu, pendidikan informal, pendidikan nonformal, serta pendidikan formal.

Pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan yang ada serta dilakukan dalam lingkup sosial yang paling kecil, yaitu lingkungan keluarga atau lingkungan tertentu (Dewi, 2018). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Salah satu contoh dari pendidikan informal yaitu penerapan sikap serta perilaku yang baik terhadap anak, yang diajarkan oleh kedua orang tuanya.

Sedangkan pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dapat dilaksanakan secara bertahap dan tersusun di luar pendidikan formal (Dewi, 2018). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah, dan melengkapi pendidikan formal”. Salah satu contoh pendidikan non formal yaitu lembaga pelatihan khusus seperti kursus menjahit, kursus komputer, kursus musik, serta khusus tari, dan masih banyak lagi.

Selain itu, ada pula pendidikan formal. Pendidikan formal sendiri merupakan kegiatan pendidikan yang bersifat terencana, terstruktur, serta memiliki tingkatan di dalamnya (Dewi, 2018). Menurut Pasal 1 Ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, “pendidikan formal ialah salah satu bagian dalam pendidikan yang tersusun dan

dibangun berdasarkan tingkatan pendidikan dasar, menengah, serta pendidikan tinggi”.

Dilihat dari ketiga bagian dalam pendidikan tersebut, pendidikan formal merupakan pendidikan yang paling banyak diterapkan di masyarakat, terutama dalam lingkungan atau tingkat sekolah. Salah satu pendidikan formal yang wajib diajarkan di tiap sekolah yaitu pendidikan mengenai keagamaan. Pendidikan agama diberikan sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing peserta didik. Namun, dari berbagai macam banyaknya pendidikan keagamaan yang diajarkan di sekolah, pendidikan agama Islam merupakan pendidikan keagamaan yang paling banyak diterapkan dalam tiap sekolah, karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.

Pendidikan dalam agama Islam pada era globalisasi dapat dipehatikan dari segi penekanan ekonomi di dalam kehidupan, arahan dari masyarakat untuk mendapatkan perilaku yang adil serta demokratis, pemanfaatan kecanggihan dalam teknologi, saling bergantung, serta penguatan dalam nilai budaya yang diperkuat dengan sifat hedonistik, pragmatis, materialistik, dan sekuleristik (Abuddin Natta, 2012). Oleh karena itu umat Islam harus siap dalam menghadapi dan meningkatkan kemampuannya dalam segi bidang apapun agar tidak tertinggal dengan pesatnya perkembangan zaman ini.

Pendidikan agama Islam haruslah ditanamkan sejak dini, terutama kepada anak-anak sekolah dasar. Karena pendidikan Agama Islam bukan hanya tentang meningkatkan ilmu pengetahuan, tetapi memiliki tujuan untuk membentuk karakter serta perilaku pada anak tersebut. Pada masa sekolah dasar, perkembangan kognitif pada anak memiliki tingkatan yang berbeda, yang dapat diawali saat berusia 7-12 tahun ke atas. Dalam tahapan ini, perkembangan kognitif anak ada dalam dua fase, fase pertama adalah fase operasional konkret, dan di dalam fase ini anak berusia 7 hingga 11 tahun. Kemudian masa ketika usia anak ada pada usia 11 hingga 12 tahun ke atas. Dalam tahapan ini, anak dapat berfikir dengan lebih logis tentang berbagai pengalaman maupun peristiwa yang dianggapnya penting, tetapi anak di usia ini belum sepenuhnya bisa memecahkan berbagai masalah atau kejadian yang rumit. Maka dari itu, anak di usia sekolah dasar (usia 7 hingga 12 tahun) perlu penanaman yang matang dari guru atau pendidik dalam lingkup keagamaan, supaya anak mempunyai keyakinan dan kepercayaan yang lebih kuat dalam kehidupannya.

Beragam kesulitan tersebut menantang para pengelola dalam lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam agar melakukan perbaruan dan penelitian kembali mengenai hal apa saja yang harus dilaksanakan dalam mengantisipasi tantangan tersebut, berbagai bentuk pendidikan Islam yang perlu dihadirkan pada masa depan, dan bisa menahan atau mencegah tantangan tersebut. Melakukan *nazhar* yang berarti *at-taammul wa al-fahsh*, yaitu melaksanakan refleksi ataupun mengevaluasi serta melakukan pengecekan dengan cermat dan bertahap, dan bias yang memiliki arti *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatihi*, ialah melaksanakan berbagai macam modifikasi pandangan (cara pandang) serta cara menalar (kerangka pikir) dalam menyimpulkan suatu hal, yang didalamnya mencakup pemikiran, dan memiliki gambaran lain serta mempelajari berbagai ide dan rencana kerja yang dibuat dari

berbagai macam pandangan untuk masa depan yang lebih baik. (Muhaimin, 2006).

2. Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ialah berbagai upaya yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang bersifat terperinci serta akurat dalam penelitian Syaibani (2012). Penelitian ini memakai bermacam-macam jenis data yang bertautan dengan seluruh pokok pembahasan dalam penelitian, yang kemudian diperlukan data primer dan sekunder untuk dalam melengkapi penelitian, seperti data primer dan sekunder.

Data primer sendiri ialah jenis data yang memiliki kaitan yang serta-merta dengan pembahasan dalam perspektif penelitian. Data primer sendiri dapat berupa buku yang dibuat para ahli, jurnal ilmiah, skripsi, dan thesis yang telah ada sebelumnya.

Data sekunder merupakan berbagai data yang mendukung atau melengkapi dalam keberlangsungan proses penelitian yang dilakukan peneliti.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah keseluruhan dari subjek penelitian itu sendiri, dimana data tersebut didapatkan, berupa sumber tertulis dari berbagai jurnal, serta berbagai data literatur dari buku ilmiah. Menurut Suharsimi dan Arikunto, sumber merupakan pokok utama mengenai data yang akan dijadikan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian dapat berupa sumber langsung melalui wawancara, atau sumber tidak langsung (dokumen yang memiliki kaitan dengan pelaksanaan penelitian).

3. Hasil dan Pembahasan

Dampak Positif dan Negatif PAI di Era Globalisasi

Dengan adanya perubahan di era globalisasi ini yang membawa banyak perubahan dan krisis termasuk adanya krisis ekonomi, social dan politik. Keberadaan pendidikan agama islam ini diharapkan mampu untuk memberikan solusi dalam perbaikan akhlak ataupun moral masyarakat. Bahkan para Negara maju juga tidak dapat memisahkan antara pendidikan agama dengan system pendidikan nasional.

Tujuan adanya pembelajaran agama islam haruslah dirumuskan dalam bentuk Behavior dan measurable. Strategi pembelajaran yang dimaksud ialah suatu keadaan atau kondisi yang dibuat oleh seorang guru secara sengaja dengan metode, materi, sarana dan prasarana, media dan lain sebagainya. Dengan tujuan untuk dapat mempermudah siswanya dalam mencapai tujuan dari pembelajaranyang telah ditetapkan (Oemar Malik, 2006).

Dalam pendidikan islam ada suatu pembelajaran mengenai Akidaah akhlak yang mana di dalamnya mengkaji tentang aspek nilai, baik dalam ketuhana (*Habluminallah*) dan kemanusiaan (*Habluminannas*) yang ditanamkan dan dikembangkan pada diri setiap peserta didik sehingga dapat melekat menjadi suatu kepribadian yang mulia dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah dan bermainnya. Dalam situasi tersebut, diharapkan adanya keperluan tertentu dalam usaha untuk melaksanakan pendidikan agama Islam dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu dibutuhkan adanya rekontruksi dan reformasi pendidikan agama islam untuk menghadapi banyak nya tantangan globalisasi ini.

Maka dari itu, dalam Pendidikan Agama Islam memiliki berbagai dampak positif serta dampak negatif, bagi kehidupan khususnya ranah pendidikan. Beberapa dampak positifnya yaitu:

- a. Kemudahan dalam berdakwah untuk menyebarkan agama islam, dengan adanya kemajuan dibidang teknologi saat ini memudahkan para dai atau pendakwah dalam berdakwah untuk menyuarakan kebenaran agama islam, yang dapat dilakukan lewat internet atau *platform* sosial media berupa tiktok, instagram, ataupun youtube.
- b. Pembelajaran pendidikan di sekolah menjadi lebih mudah dan lebih menarik apabila mengaplikasikan kemajuan teknologi ini, seperti dapat menonton cerita sejarah dari youtube dan belajar membaca huruf hijaiyyah di vidio.
- c. Dengan adanya teknologi juga dapat memudahkan setiap manusia dan meningkatkan kualitas pengetahuannya dalam beribadah.

Sedangkan dampak negatif Pendidikan Agama Islam dalam lingkup pendidikan ialah:

- a. Miskinnya nilai spiritual, banyak nya tindakan-tindakan yang tidak berguna ataupun tidak produktif menjadi kegiatan rasional dan dibenarkan bahkan dibudayakan. Mengapa demikian? Karena adanya perubahan pola pikir, yang mana pada awalnya hal tabu namun biasa dilakukan menjadi hal yang biasa saja.
- b. Menjadikan manusia spiritual menjadi material, yang mana banyaknya manusia yang tergoda dengan kemegahan hingar binger duniawi. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Attakasur ayat (1) yang artinya “Kamu telah dilalaikan oleh kemewahan”.
- c. Posisi agama yang dikesampingkan seiring bertambahnya kemajuan dan kecanggihan teknologi. Sehingga menjadikan manusia menjadi lebih terfokus pada urusan dunia dan mengkesampingkan agama. Seperti halnya banyak orang yang berlomba-lomba dalam mengejar dan menempuh pendidikan sains dan mengkesampingkan pendidikan akhirat. Dan beranggapan bahwa di dunia ini sains adalah segalanya, tidak perlu lagi mempelajari ilmu agama.

Dengan adanya pengaruh yang dibawa oleh adanya globalisasi ini tentunya akan berimbas pada penyelenggaraan pendidikan, baik dalam tujuan, proses, etika, hubungan guru dan muridnya, metode pembelajaran dan lainnya. Adanya globalisasi ini membawa tantangan-tantangan yang sangat berpengaruh dalam lingkungan pendidikan agama islam. Seperti adanya orientasi dan tujuan pendidikan, manajemen merupakan hal yang akan memengaruhi dan mewarnai keputusan terhadap keputusan dan kebijakan yang ditetapkan.

Pengaruh Globalisasi dalam Lingkungan Sekolah Dasar

Pendidikan merupakan tempat berlangsungnya para penerus bangsa untuk mencari berbagai macam ilmu yang ada, dan juga pada pendidikan anak akan dapat mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya, baik pengembangan intelektual ataupun spiritual. Pendidikan merupakan wadah untuk generasi disuatu bangsa agar penerus bangsa dapat terdidik dan menjadi warga negara yang baik, untuk itu kita harus lebih waspada dalam menangani dampak negatif yang ada pada era globalisasi ini agar tidak mengganggu perkembangan peserta didik dalam

menimba ilmu. Oleh sebab itu globalisasi dalam lingkungan sekolah dasar mempunyai dampak positif serta negatif dalam lingkup sekolah dasar. Dampak positifnya ialah:

- a. Sistem belajar yang tidak selalu tatap muka
Dampak positif dari perkembangan era globalisasi diantaranya ada sistem pembelajaran yang tidak selalu tatap muka, hal ini menjelaskan bahwa sistem pengajaran terhadap peserta didik tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka, namun dengan perkembangan teknologi ini sistem pengajaran didunia pendidikan dapat melalui media sosial atau *learning* yang biasanya dapat diakses kapan saja dan lebih fleksibel. Disisi lain, sistem pembelajaran *hybrid learning*, dapat mengurangi biaya perjalanan atau transportasi baik bagi peserta didik, maupun pendidik. Dan pembelajaran pun akan lebih efektif dan efisiensi waktu.
- b. Kemudahan dalam mengakses informasi.
Dampak positif selanjutnya yaitu kemudahan dalam mengakses sebuah informasi. Melalui internet peserta didik diberi kemudahan untuk mengakses materi pembelajaran yang akan ia pelajari. Hadirnya situs- situs belajar memudahkan peserta didik dalam menggali lebih banyak informasi mengenai materi yang perlu mereka pelajari. Mencari materi dapat peserta didik cari di google, youtube, jurnal, artikel yang ada dalam internet.
- c. Meningkatnya kualitas pendidik
Dalam perkembangan iptek yang sangat pesat ini mengharuskan pendidik lebih pandai berkreasi dalam penyampaian materinya, agar peserta didik lebih semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dan dengan berkembangnya era globalisasi ini menjadikan pendidik akan lebih explore dalam menyampaikan materi sesuai dengan trend pembelajaran di negara-negara maju dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya era globalisasi ini mengharuskan pendidik untuk menggali lebih banyak mengenai informasi mengajar yang baik dan efektif untuk dilaksanakan contohnya pada saat ini yang pembelajaran dilakukan melalui daring karena adanya virus covid 19.
- d. Meningkatnya kualitas pendidikan
Akibat berkembang globalisasi, metode pembelajaran yang awalnya bersifat sederhana kini berubah menjadi metode pendidikan yang berbasis teknologi. Kemajuan teknologi yang semakin pesat memberikan dampak yang besar dan berpengaruh dalam proses pembelajaran. Contoh : dahulu guru menjelaskan hanya menggunakan media spidol dan papan tulis sebagai alat peraga dan guru menggunakan metode ceramah dalam menerangkan materi, namun sekarang akibat perkembangan globalisasi guru dapat menerangkan materi melalui video pembelajaran yang di tayangkan menggunakan infocus didalam kelas, dan di dalam video tersebut terdapat benda- benda yang bergerak yang menarik perhatian siswa.

Selain dampak positif yang tentunya membawa banyak manfaat bagi pembelajaran khususnya di sekolah dasar, globalisasi juga memiliki dampak negatif dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a. Bahaya dunia maya
Dunia maya selain menjadi sarana untuk mengakses berbagai macam informasi bagi siswa juga dapat memberikan dampak negatif bagi siswa. Contohnya seperti, pornografi, kebencian, kejahatan, kekerasan dan lain

sebagainya. Banyak sekali kejahatan dunia maya yang terjadi pada era globalisasi ini. Kejahatan ada dimana-mana, oleh karena itu kita sebagai manusia yang hidup di era globalisasi harus lebih selektif dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial.

- b. Menurunnya kualitas moral siswa
Dampak buruk dari adanya globalisasi yaitu menurunnya kualitas moral siswa karena para siswa dapat mengakses informasi secara luar yang dapat mempengaruhi penurunan moral pada siswa. Contohnya berbagai macam situs pornografi yang mudah diakses dan merajalela tanpa adanya filtrasi dari media sosial. Adanya konten tersebut mempengaruhi siswa dalam kualitas moralnya, baik secara perilaku langsung atau secara tidak langsung. Oleh karena itu pantauan orang tua terhadap anak sangatlah penting agar anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik.
- c. Munculnya tradisi serba cepat dan instant
Dampak globalisasi selanjutnya yaitu munculnya tradisi serba cepat dan instant. Pembelajaran mempunyai orientasi ideal yaitu sebuah proses pembelajaran. Orientasi ini yang awalnya menekankan kepada proses berubah penekanan menjadi pencapaian hasil akhir. Akibatnya banyak peserta didik yang hanya menekankan hasil akhir namun tidak memperdulikan sebuah proses. Contohnya seperti orang yang membeli ijazah palsu tanpa adanya bersekolah terlebih dahulu, dalam hal ini orang tersebut ingin mendapatkan keuntungan secara instant dan cepat tanpa adanya melalui sebuah proses. Tentu hal ini menjadikan masalah yang besar jika tidak cepat ditangani.

Solusi dalam Menghadapi Globalisasi di Lingkungan Sekolah Dasar

Proses globalisasi berkembang dan masuk dengan sangat pesat dalam lingkungan sosial serta budaya, yang mengharuskan tiap individunya untuk memperbaiki kualitas kehidupan agar dapat bersaing di dalam arus globalisasi tersebut. Termasuk globalisasi dalam lingkungan sekolah dasar yang tentu saja memberikan dampak signifikan terhadap pembelajaran. Dibutuhkan solusi yang tepat dalam menghadapi dan menangani globalisasi. Solusi yang digunakan tentunya tidak terlepas dari penanaman mengenai akhlak terhadap para peserta didik itu sendiri.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq*, secara bahasa memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku ataupun tabiat. Dalam kata tersebut terdapat pula persamaan dengan *khalaq* yang artinya kejadian. Menurut penjelasan dari Ibnu Athir *khuluq* merupakan gambaran dari sebenarnya batin manusia. Sedangkan *khalaq* merupakan bentuk jasmaniyah manusia (Siti Amilus Soleha, 2020). Dapat diartikan akhlak merupakan suatu tingkah laku yang wajib dimiliki oleh tiap individu yang termasuk ke dalam perbuatan terpuji dari kesadaran manusia itu sendiri ketika melaksanakannya. Akhlak merupakan salah satu dari berbagai macam ajaran agama Islam yang wajib dimiliki oleh tiap-tiap individu yang beragama Islam, dalam menjalankan setiap harinya (Suryadarma & Haq, 2015).

Menurut Imam Bafadhol, akhlak sendiri merupakan rasa kesadaran yang dimiliki tiap manusia, yang sistemnya melekat dan terpupuk, melalui perbuatan yang rumit ataupun perbuatan ringan. Sementara itu akhlak menurut al-Ghazali merupakan syariah ataupun bimbingan dalam seluruh bagian aspek kehidupan. (Suryadarma & Haq, 2015). Oleh karena itu akhlak merupakan suatu hal yang

sangat penting dalam menghadapi arus globalisasi terutama di lingkungan sekolah dasar.

Selain penanaman terhadap akhlak, diperlukan pula solusi lain dalam menghadapi arus globalisasi dalam lingkungan pendidikan. Salah satunya adalah solusi untuk memodifikasi pendidikan agar sasaran globalisasi dapat tersalurkan dengan baik kepada generasi muda, Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan modifikasi pada pendidikan (Rinawati, 2015), yaitu:

- a. Modifikasi kurikulum, pihak pemerintah dirasa perlu mengkaji atau merumuskan ulang kurikulum yang digunakan saat ini, yaitu kurikulum 2013 (KURTILAS), yang masih memerlukan peninjauan kembali dalam Kompetensi Inti, seperti sikap sosial, spriritual, keterampilan serta pengetahuan, dan Kompetensi Dasar. Perlu adanya penggabungan yang beragam dalam keseluruhan aspek, seperti berorientasi dan beracuan pada nilai-nilai Pancasila dalam tiap jenjang pendidikan, dan pemerintah juga perlu mengembangkan buku pembelajaran yang didasari oleh Kompetensi Dasar dan Silabus. Sehingga semangat nasional dan keberagaman bhineka tunggal ika dapat tetap terlestari dengan baik, meskipun ditengah berkembangnya budaya luar.
- b. Modifikasi dalam tujuan pendidikan, tujuan dalam pendidikan dirasa perlu dilakukan peninjauan kembali untuk lebih meningkatkan kualitas dalam proses belajar, sehingga menghasilkan peserta didik atau siswa yang memiliki capaian yang maksimal, dan mampu bersaing dalam perkembangan globalisasi.
- c. Mempersiapkan Pusat Sumber Belajar, diperlukan adanya Pusat Sumber Belajar (PSB), untuk menduplikasi kelengkapan sarana serta pra sarana dalam segi pendidikan, sosialisasi kebijakan, dan pelatihan terhadap setiap pendidik dari berbagai lembaga pendidikan yang ada di tiap kotaa.

Selain solusi dalam peningkatan modifikasi pendidikan, terdapat pula solusi lain yang dapat dilakukan dalam menghadapi globalisasi ini, yaitu dengan membawa globalisasi menjadi hal-hal yang positif dalam ranah pendidikan. Seperti penggunaan internet untuk media pembelajaran, saat ini media pembelajaran tidak hanya disediakan sebatas antara buku dan juga pendidik yang menyampaikan. Tetapi media pembelajaran di era globalisasi memiliki berbagai macam pilihan serta model yang melengkapi proses pembelajaran. Seperti contohnya, pembelajaran jarak jauh yang dilakukan saat masa pandemi, dapat berupa media digital zoom meeting, google classroom, quiziz, padlet, serta media pembelajaran berbasis digital lainnya.

Selain memanfaatkan globalisasi dengan media pembelajaran (teknologi), ada juga hal lain yang dapat dilakukan agar pengaruh globalisasi ini dapat berjalan sesuai dengan hak dan porsinya, terutama untuk anak-anak sekolah dasar. Yaitu dengan memanfaatkan kembali teknologi dalam membaca al-quran.

Seperti yang telah kita ketahui, seiring berkembangnya zaman terutama dalam era globalisasi, membaca al-quran pun kini tidak hanya melalui al-quran itu sendiri, melainkan bisa membacanya menggunakan aplikasi yang dalam smart phone, sehingga lebih praktis dan dapat diakses dimanapun serta kapanpun.

Selain itu, para anak di sekolah dasar perlu ditanamkan rasa nasionalisme dalam kehidupan di sekolah maupun kegiatannya sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesadaran terhadap para siswa atau peserta didik untuk

mempertahankan kekuatan serta semangat bangsa Indonesia, meskipun ditengah perkembangan arus globalisasi yang tentu dapat memberikan dampak yang buruk jika tidak diarahkan secara tepat (Widoyono, 2019).

Pengaplikasian PAI pada Era Globalisasi dalam Lingkungan SD

Kata globalisasi merupakan kata serapan dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris "globalization". Globalisasi adalah perubahan dari zaman yang tertinggal atau zaman yang belum maju ke zaman yang lebih baik lagi. Dengan kemajuan zaman ini banyak hal yang pastinya berubah. Zaman sudah menjadi lebih baik dan canggih, dibuktikan dengan banyaknya teknologi terbaru yang muncul, banyak nya gedung-gedung pencakar langit, bertambah nya fasilitas umum seperti rumah sakit, pasar dan sekolah. Di era ini lah manusia-manusia bersaing menemukan ide-ide baru atau kreatifitas. Tentunya dengan berkembang nya zaman ini ada dampak positif dan negatif nya, dampak negatif nya adalah gaya hidup individualisme, gaya hidup boros, masuknya aliran-aliran barat atau ajaran barat yang membuat moral dan akidah anak bangsa rusak, mementingkan dunia dan meninggalkan nilai-nilai agamanya. Dengan demikian kita harus pandai memilah – milai mana yang baik dan mana yang buruk, yang baik pelajari dan yang buruk di tinggalkan. Oleh karena itu manusia harus memperdalam ilmu agamanya dan saling mengingatkan antar sesama, terutama anak kecil anak-anak yang masih di bawah umur biasa nya di waktu ini mereka masih mencari jati diri yang menurut sesuai. Dalam mencari jati diri nya anak-anak harus di awasi oleh kedua orang tua nya, orang tua harus menanamkan ilmu-ilmu agama pada anak dengan cara memberitahu mana hal baik dan hal buruk, sedangkan dampak positif nya adalah sekolah-sekolah semakin banyak di temukan di sekitar kita, oleh karena itu orang tua berlomba-lomba menyekolahkan anak-anak nya agar meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Karena sejatinya manusia akan meninggalkan dunia atau bisa disebut meninggal dunia. Tentunya sebelum meninggal dunia, manusia memerlukan persiapan atau bekal tabungan untuk di akhirat, persiapannya adalah tidak berprasangka buruk terhadap siapapun, suka menolong orang, menjaga lisan nya, menunaikan sholat, mengaji dan mengerti ilmu akidah, tauhid dan fiqih, menuntut ilmu. Persiapan yang paling mendasar adalah menuntut ilmu, menuntut ilmu ini tidak memiliki batas usia untuk yang mau belajar dengan sungguh – sungguh, belajar membaca sudah termasuk menuntut ilmu, karena di dalam agama Islam wahyu yang pertama kali di turunkan adalah surah Al – Alaq di ayat pertama yang berbunyi **اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ** bacaan latinnya adalah Iqra bismi rab bikal lazii khalaq. Kata iqro artinya membaca atau bacalah yang menandakan belajar membaca atau melakukan kegiatan adalah membaca adalah ibadah. Anak – anak Menurut Zakiyah Darajat (1987) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan agama islam ini pastinya mempunyai banyak tantangan terlebih lagi di zaman globalisasi ini, pertama ada krisis moral, akibat dari majunya zaman mengakibatkan banyak nya penyalahgunaan media sosial atau media elektriika yang menyuguhkan sex bebas, pergaulan bebas, obat – obatan terlarang atau narkoba dan konsumsi alkohol. Hal tersebut tentu memberikan dampak yang

buruk, seperti pergaulan bebas, bersikap berbohong, serta melakukan berbagai perbuatan tercela lainnya. Kedua, munculnya krisis kepribadian, ditengah berkembangnya ilmu teknologi dan pengetahuan yang memberikan berbagai kemudahan, kemewahan serta kesombongan pada tiap manusia. Nilai kejujuran, kesederhanaan, kesopanan, kepedulian sosial akan terkikis dan teruji. Maka dari itu, pendidikan agama menjadi hal yang wajib untuk diajarkan serta diaplikasikan dalam kehidupan anak. Agar kedepannya anak tidak hanya memiliki intelektual saja, tetapi juga memiliki perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah.

Dalam pembelajaran agama Islam perlu adanya penguraian yang didasarkan dalam bentuk perilaku (*behavior*), serta terukur (*measurable*). Yang memiliki pengertian berupa pembelajaran merupakan suatu keadaan yang dibuat oleh pendidik dengan memperhatikan berbagai aspek pembelajaran (metode, sarana dan prasarana, media pembelajaran, serta materi yang akan diajarkan) agar peserta didik dapat mencapai pembelajaran yang memuaskan (Oemar Hamalik, 2006). Dengan motivasi serta semangat kerja yang tinggi, para guru agama diharapkan menjadi teladan yang mencerminkan sifat serta kepribadian yang bertakwa, berakhlak mulia, luhur dan menempati peran yang penting dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, pendidik haruslah mampu menjadi individu yang unggul dalam pembelajaran agama Islam ini, agar para peserta didiknya mampu bertahan serta menjadi pribadi yang lebih baik dalam keagamaan serta pendidikannya.

4. Kesimpulan

Kehadiran Globalisasi, memberikan banyak perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam dunia pendidikan agama islam. Banyak dampak positif dari pengaruh globalisasi sendiri ialah, memudahkan penyebaran agama islam atau berdakwah, memberikan kemudahan dalam pembelajaran karena dapat melalui internet. Sedangkan dampak negatifnya ialah, menurunkan nilai-nilai spiritual akibat terbuai oleh kemegahan serta kemewahan yang berlandaskan media sosial. Selain itu juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap berkembangnya dunia pendidikan. Tujuan dari adanya pendidikan agama islam sendiri dapat dirumuskan kedalam bentuk *behavior* dan *measurable*. Maksudnya adalah dalam strategi pembelajaran perlu menciptakan suasana belajar yang lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami, agar mencapai tujuan pembelajaran yang memuaskan. Selain itu dalam pengaplikasian pendidikan agama islam sendiri diperlukan adanya berbagai dorongan dan semangat yang tinggi dari pendidik yang mengajarkan pembelajaran agama, yang akan menjadi penggerak serta pengingat dalam agama yang mencerminkan pribadi yang bertaqwa, berakhlak mulia, luhur dan menempati peran yang penting dalam pembelajaran agama.

Saran yang dapat penulis berikan mengenai "Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi serta pengaplikasiannya dalam Lingkungan Sekolah Dasar" adalah, diperlukannya berbagai aspek yang dapat menampung dan menaungi lingkungan pendidikan, serta perlunya memperkuat dan menambah penanaman dari segi, akhlak, moral, serta pengetahuan para pendidiknya. Khusus bagi anak sekolah dasar, karena anak-anak dalam usia sekolah dasar pendirian serta keyakinannya masih sangat rentan dan mudah dimasuki oleh hal baru, maka dari itu dibutuhkan tenaga pendidik yang mampu mengatasi hal-hal yang dapat merusak moral serta akhlak anak akibat pengaruh globalisasi. salah satunya dengan kegiatan

pembelajaran yang positif dan tentunya tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Dewi, D. A. (2018). Membangun Karakter Kebangsaan Generasi Muda Bangsa Melalui Integrasi Pendidikan Formal, Informal Dan Nonformal. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 56–67. <https://doi.org/10.36805/civics.v2i1.267>
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 135. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/208/181>
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Rahmadi. (2011). Pengantar metodologi penelitian. In *Antasari Press*.
- Rinawati, A. (2015). Transformasi pendidikan untuk menghadapi Globalisasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12783>
- Siti Amilus Soleha. (2020). Konsep Implementasi Penanaman Akhlak Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Edupedia*, 5(1), 5–9. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i1.875>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- Widoyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*, 7.
- Sari, R. (2020). Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Dewi, S. (2021). Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi Menuju Masyarakat yang Berkarakter Islami. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Nugroho, M. (2015). Peran Guru PAI di Era Globalisasi dalam Membina Akhlak Siswa di SMAN 47 Model Jakarta Selatan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.